

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah seni (art) dan ilmu (science), untuk me-manage uang, yang meliputi, proses, institusi/lembaga, pasar dan instrumen yang terlibat dengan masalah transfer uang di antara individu, bisnis dan pemerintah. (Brigham dalam Kasmir : 2016).

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir : 2016 manajemen keuangan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Menurut Martono dan Harjito (2007:4) manajemen keuangan adalah segala aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan secara menyeluruh.

Selanjutnya menurut Sudana (2011) manajemen keuangan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan.

Salah satu tujuan manajemen keuangan adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut :

- a Menjaga likuiditas dan profitabilitas
- b Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

2.1.2.Laporan Keuangan

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan . (Hery : 2015). Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan yaitu pihak internal seperti manajemen dan karyawan lalu pihak eksternal seperti inverteor, kreditur, pemerintah dan pemegang saham. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut Syaiul Bahri (2016) Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen.

Menurut Hantono (2018) laporan keuangan merupakan catatan tentang informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut atau dengan kata lain laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan perhitungan yang berisi ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu.

Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang :

1. Bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi
2. Membantu penilaian arus kas pada masa yang akan datang
3. Membantu mengidentifikasi sumber daya perusahaan (harta), kewajiban serta perubahan kedua unsur tersebut (Wibowo : 2005)

Laporan keuangan utama bagi perusahaan adalah laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca),

laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. (Hantono 2018)
.Urutan laporan yang biasanya disiapkan dan karakteristik data yang disajikan dalam setiap laporan sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi : ringkasan dari pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu.
2. Laporan perubahan ekuitas : ringkasan perubahan dalam ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu.
3. Laporan posisi keuangan : Daftar aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik pada waktu tertentu.
4. Laporan arus kas : ringkasan dari penerimaan dan pembayaran kas dari tiga pos (operasional, investasi, dan pendanaan)
5. Catatan atas laporan keuangan : penjelasan dari setiap item atau pos di dalam setiap laporan keuangan untuk periode waktu tertentu.

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan dan dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut (Kasmir : 2016)

Menurut Hery (2015) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan sehingga dapat membuat keputusan yang rasional untuk

memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Perbandingan ini kita kenal dengan analisis rasio keuangan. (Kasmir : 2016).

Menurut James.C, van Horne dalam Kasmir 2016, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut David Wijaya(2017) Terdapat 5 aspek keuangan yang dapat dianalisis melalui rasio keuangan adalah :

1. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya.
2. Rasio aktivitas, yaitu mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aset agar menghasilkan penjualan.
3. Rasio profitabilitas, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba).
4. Rasio solvabilitas (leverage), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola liabilitasnya.
5. Rasio nilai pasar, yaitu rasio yang menunjukkan kinerja saham perusahaan di pasar modal.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan dalam keberlangsungan usahanya. Perhitungan profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sampai seberapa jauh manajemen perusahaan mengendalikan usaha secara efisien.

Menurut Kasmir (2016), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas ini memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mencari keuntungan.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan, jadi profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi (Brigham & Houston, 2010). Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (operating asset).

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

Menurut Kasmir (2012:197-198) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

Menurut Van Horne dan Whacowicz macam-macam profitabilitas antara lain :

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan

- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan tiga pengukuran yaitu ROI (return on investment), ROE (return on equity), dan ROA (return on asset)

Rasio profitabilitas menurut Van Horne dan Whacowicz adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Apabila perusahaan dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Menurut John J. Hampton dalam buku Arief Sugiono rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Misalnya, margin keuntungan (profit margin), margin laba kotor (gross profit margin), perputaran aktiva (operating asset turn over), imbalan hasil investasi (return on investment) dan rentabilitas model sendiri (return on equity).

Menurut Dewi Utari (2014) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam mencari keuntungan (laba). Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen perusahaan. Untuk mendapatkan laba diatas rata-rata manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. Common Size income statement ialah ukuran umum bahwa tiap-tiap unsur dalam perhitungan laba-rugi dibagi penjualan.
2. Gross profit margin, yaitu laba kotor dibagi penjualan
3. Operating profit margin, yaitu laba operasi dibagi penjualan
4. Net profit margin, yaitu laba bersih dibagi penjualan
5. Return on asset (ROA), yaitu laba bersih dibagi total asset
6. Return on equity (ROE), yaitu laba bersih dibagi ekuitas
7. Earning per Share (EPS), yaitu laba bersih dibagi jumlah saham beredar
8. Price earning ratio (PER), yaitu harga pasar saham dibagi EPS

Menurut David Wijaya (2017) Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba), meliputi :Gross Profit Margin, Basic Earning Power, Operating

Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity (ROE), Return On Asset, Net income, Growth ratio, Net sales growth ratio.

Menurut Arief Sugiono rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atau hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas adalah :

1. Gross Profit Margin.

Gross Profit Margin rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk.

$$\text{Gros Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. Net Profit Margin atau Return on Sales.

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3. Cash Flow Margin

Cash Flow Margin adalah persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi aliran kas.

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Return on Asset (ROA)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau dengan kata lain rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Return on Equity (ROE)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. Rasio Pertumbuhan (Growth Ratio)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya. Dalam teknis analisis ini kita

membandingkan pos yang sama dalam 2 periode, dan pos yang digunakan sebagai pembanding itu ikut bergerak.

7. Rasio Penilaian (Valuation Ratio)

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

Rasio yang sering digunakan adalah return on total asset (ROA) dan return on equity (ROE). Return On Total Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva. (Kasmir : 2012)

Rumus ROA :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih (Net Income)}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

2.1.4.Leverage

Menurut Harahap (2013:106), leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dengan kata lain, rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menurut Kasmir (2010:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (leverage) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Macam-macam Leverage

Leverage bersumber dari penggunaan biaya tetap (fixed cost) baik biaya tetap dari aktivitas operasi yang dinamai leverage operasi (operating leverage), maupun biaya tetap dari aktivitas keuangan yang disebut leverage keuangan (financial leverage). Gabungan keduanya dinamai leverage total (total leverage) atau leverage kombinasi (combined leverage). Leverage operasional berkaitan dengan biaya operasional tetap yang berhubungan dengan produksi barang atau jasa, sementara leverage keuangan berkaitan dengan keberadaan biaya pendanaan tetap, khususnya bunga utang. Leverage kombinasi (Combined Leverage) terjadi apabila perusahaan memiliki baik operating leverage maupun financial leverage dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa. (Kasmir : 2010)

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir : 2016). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Adapun jenis-jenis rasio leverage antara lain :

1. Debt to Assets Ratio

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap

pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva

2. Debt to Equity Ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Untuk menghitung rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. Times Interest Earned

Rasio untuk memperoleh jumlah kali perolehan bunga (J. Fred Weston dalam Kasmir : 2016). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar bunga

5. Fixed Charge Coverage

Merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned. Perbedaannya rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang berdasarkan kontrak sewa.(Kasmir : 2016)

Menurut Hery (2016) Rasio Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini terdiri atas :

1. Rasio Utang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini sering juga
2. Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.
3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (Long Term Debt to Equity Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihilkan (Times Interest Earned Ratio), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga, kemampuan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (Operating Income to Liabilities Ratio), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Kemampuan di sini diukur dari jumlah laba operasional

Menurut Sartono (2010) dalam jurnal Linda Ratnasari (2016) secara matematis perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.1.4.Likuiditas

Likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Menurut Kasmir (2012:129) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut: “Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)”.

Menurut Kariyoto (2017) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau pada waktu tagih.

Likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar daripada utang lancar (Dewi Utari : 2014). Perusahaan yang tidak likuid akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar terutama para kreditur, pemasok, dan dari pihak dalam yaitu karyawannya. Rasio Likuiditas terdiri dari :

1. Net working capital(modal kerja bersih), yaitu harta lancar dikurangi utang lancar.
2. Current Ratio (rasio lancar) yaitu harta lancar dibagi utang lancar

3. Quick rasio (rasio cair) yaitu (harta lancar dikurangi persediaan) dibagi utang lancar.

Menurut Hery (2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio Likuiditas terdiri atas :

1. Rasio Lancar (Current Ratio), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
2. Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang) tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).
3. Rasio Kas (Cash Ratio), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Pada umumnya analisa yang sering digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah current ratio, cash ratio dan quick ratio (Kariyoto : 2017)

Menurut Kasmir (2012:133) likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya adalah Rasio Lancar (Current Ratio).“Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”. Semakin tinggi angka risiko likuiditas maka semakin likuid bank tersebut.

Current ratio biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan menduga seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

Dasar perbandingan tersebut digunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Current Ratio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek. Dengan Current Ratio yang tinggi lebih besar kemungkinan untuk membayar utang perusahaan tepat pada waktunya. Suatu Current Ratio yang lebih rendah lebih banyak mengandung risiko, akan tetapi current ratio yang rendah menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. (Kasmir : 2012)

Rumus Current Ratio :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) pengertian ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan.”

Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan (Sartono, 2010 dalam jurnal A.A Wella)

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan (Sholicah 2015 dalam buku Hery : 2017).

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, penjualan dan lain lain (Prasetyorini 2013 dalam Hery : 2017). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Menurut Hery (2017) Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan semakin mudah untuk mendapatkan dana eksternal berupa hutang dalam jumlah yang besar sehingga akan membantu kegiatan operasional perusahaan dan menyebabkan produktivitas perusahaan meningkat sehingga profitabilitas juga akan meningkat.

Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry.

Faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan :

1. Besarnya total aktiva
2. Besarnya hasil penjualan
3. Besarnya kapitalisasi pasar.

Ukuran (size) perusahaan bisa diukur menggunakan total aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total penjualan bersih dari perusahaan. Semakin besar total penjualan bersih maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan dan semakin banyak perputaran uang dalam perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang semakin besar (Sholichah, 2015 dalam buku Hery : 2017). Sebaliknya pada perusahaan yang tingkat penjualannya rendah, kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas ukuran perusahaan dapat dilihat dari total penjualan bersih perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan akan diukur menggunakan rumus :

Ukuran Perusahaan = *Total Penjualan Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)*

2.2. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Populasi dan Sampel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>PENGARUH MODAL KERJA, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2010 – 2014</p> <p>Rinny Meidiyustiani (2016)</p>	<p>Modal Kerja (X_1) Ukuran Perusahaan (X_2) Pertumbuhan Penjualan (X_3) Likuiditas (X_4) Profitabilitas (Y)</p>	<p>Populasi : Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor konsumsi sesuai publikasi Indonesian Capital Market Directory (ICMD).</p> <p>Sampel : Perusahaan sektor industri barang dan konsumsi</p> <p>20</p>	<p>Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal, yaitu penelitian yang Menguji hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan</p>	<p>1) Modal kerja (working capital turn over) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>3) Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p> <p>4) Likuiditas (current ratio) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</p>

				dan tersedia di Bursa Efek Indonesia dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD).	perusahaan.
2	PENGARUH LEVERAGE, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN	Leverage (X_1) Pertumbuhan Penjualan (X_2) Ukuran Perusahaan	Populasi : Perusahaan industri makanan dan minuman di	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan	1) Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

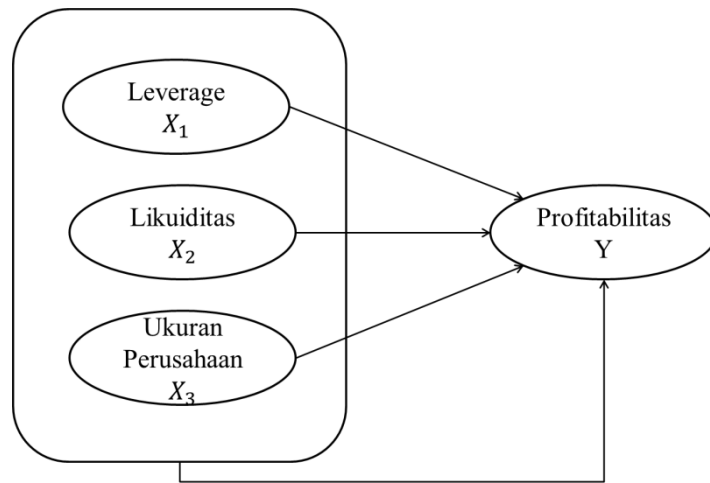
	<p>PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS</p> <p>A.A Wela Yulia Putra (2015)</p>	<p>(X_3) Profitabilitas (Y)</p>	<p>BEI periode 2008-2013</p> <p>Sampel :</p> <p>12 Perusahaan dari 16 perusahaan sebagai populasi</p>	<p>kuantitatif dan bersifat asosiatif-kausalitas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan dengan laporan keuangan perusahaan industri makanan dan minuman di BEI periode 2008-2013 sebagai data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI dan ICMD. Sampel berjumlah 12 perusahaan dari 16 perusahaan sebagai populasi diperoleh melalui metode purposive</p>	<p>profitabilitas pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI.</p> <p>2) Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI</p> <p>3) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI.</p>
--	---	--	--	--	---

				<p>sampling dan teknik analisis regresi linier</p> <p>berganda digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.</p>	
3	<p>PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BEI</p> <p>Linda Ratnasari (2016)</p>	<p>Leverage (X_1) Likuiditas (X_2) Ukuran Perusahaan (X_3) Profitabilitas (Y)</p>	<p>Populasi : Seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai publikasi Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Yang berjumlah 12 Perusahaan Sektor Automotif dan</p>	<p>Jenis penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian</p>	<p>1. Hasil pengujian untuk variabel Leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif, karena hasil karena signifikansi $0.026 < 0.05$.</p> <p>2. Hasil pengujian untuk variable likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap</p>

			<p>komponen.</p> <p>Sampel :</p> <p>Seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:61).Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai publikasi Indonesian Capital MarketDirectory (ICMD). Yang berjumlah 12 Perusahaan Sektor Automotif dan</p> <p>Komponen. Dalam penelitian teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono</p>	<p>profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI, karena signifikasi $0.239 > 0.05$.</p> <p>3. Hasil pengujian untuk variabel Ukuran berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI, karena signifikasi $0.052 > 0.05$.</p>
--	--	--	---	--	--

				(2014:85) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berikut tabel 12 Perusahaan Sektor Automotif dan komponen.	
--	--	--	--	---	--

2.3. Kerangka Konseptual



Keterangan :

X₁ : Leverage

X₂ : Likuiditas

X₃ : Ukuran Perusahaan

Y : Profitabilitas

2.4. Hipotesis

Hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji.

Dari pembahasan masalah diatas, peneliti megajukan hipotesis sebagai berikut :

*H*₁ : Leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017

*H*₂ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017

H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017

H_4 : Leverage, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017